



KOMPETENSI SOSIAL PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Ahmad Zain Sarnoto^{1*}), Nur Fadhliyah²⁾

¹⁾Institut PTIQ Jakarta, ²⁾Institut Bisnis Muhammadiyah Bekasi

¹⁾ahmadzain@ptiq.ac.id, ²⁾nurfadhliyah47@gmail.com

*Penulis koresponden

Diajukan: 09-12-2022

Diterima: 20-12-2022

Abstract: This study examines the social competence of educators from the Al-Qur'an perspective, including the affective and psychomotor dimensions based on the values of the Al-Qur'an. This study uses a qualitative approach with data collection techniques through library research and interpretation methods using the *maudhu'i* interpretation method. This research proves that the internalization of Al-Qur'an values in the implementation of educator social competencies will bring out the performance of moral teachers in learning communication according to the example of the Prophet, preventing the appearance of bad traits in students such as hatred, selfishness, unfriendliness, intolerance, grudges and other vices that lead to antipathy towards teachers and loss of respect. This research perfects the context of human relations with religious values as a manifestation of faith in Allah, so that from this understanding the theory developed is not only anthropocentric but also theocentric.

Keywords: Social Competence, Educator, Al-Qur'an

Abstrak: Penelitian ini untuk mengkaji kompetensi sosial pendidik perspektif Al-Qur'an meliputi dimensi afektif dan dimensi psikomotor yang berdasar kepada nilai-nilai Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan dan metode penafsiran menggunakan metode tafsir *maudhu'i*. Penelitian ini membuktikan bahwa internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pelaksanaan kompetensi sosial pendidik akan memunculkan *performance* guru yang berakhlak dalam komunikasi pembelajaran sesuai contoh Rasulullah, mencegah munculnya sifat-sifat buruk pada peserta didik seperti sifat benci, egois, tidak ramah, intoleran, dendam dan sifat buruk lainnya yang mengarah kepada sikap antipati terhadap guru dan hilangnya rasa hormat. Penelitian ini menyempurnakan konteks hubungan kemanusiaan dengan nilai-nilai religius sebagai manifestasi keimanan kepada Allah, sehingga dari pemahaman ini maka teori yang terbangun adalah tidak hanya bersifat antroposentris namun juga bersifat theocentric.

Kata Kunci: Kompetensi Sosial, Pendidik, Al-Qur'an

A. Pendahuluan

Realitas rendahnya kompetensi sosial pendidik dalam bentuk kekerasan verbal, kerap terjadi terhadap peserta didik di sekolah yang berimplikasi terhadap perubahan watak dan karakter peserta didik yang cenderung keras dan kasar, bahkan pendendam dan agresif, seperti perilaku amoral yang terjadi pada kasus pelajar yang melakukan tindak kekerasan terhadap guru dengan cara melawan atau menyerang, bahkan sampai ada yang membunuh gurunya.¹ Hal ini merupakan masalah yang memprihatinkan di lingkungan pendidikan yang tentu saja tidak bisa dianggap sebagai masalah yang berdiri sendiri, perlu ada evaluasi tentang kemampuan guru dalam menghadapi masalah kesiswaan, termasuk di dalamnya mekanisme teguran disiplin yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik, teknis pengelolaan kelas serta budaya sekolah.² Disamping itu perlu juga dilihat tentang orientasi mengajar dari seorang pendidik di sekolah,³ apakah orientasinya hanya kepada tugas mentransfer ilmu dan meningkatkan kemampuan kognitif atau kepada proses pembelajaran secara utuh yang bisa meningkatkan siswa menjadi dewasa, matang dan cerdas hingga memiliki intelegensi sebagai bekal hidup yang bermanfaat di masa mendatang.⁴

Sebagai guru profesional, ada kompetensi khusus yang harus dimiliki seperti yang diungkapkan oleh Ramayulis. Ia menjelaskan dalam karya tulisnya bahwa untuk bisa masuk dalam komunitas profesional, setiap pendidik harus memiliki kompetensi sosial yang baik. Kompetensi sosial ini penting sekali bagi seorang guru dalam menjalani interaksi

¹ Ireine Buyung, "Murid Tusuk Guru hingga Tewas, Izin SMK Ichthus Manado Dicabut," <https://news.detik.com/berita/d-4762662/murid-tusuk-guru-hingga-tewas-izin-smk-ichthus-manado-dicabut>, 2019.

² Sudardja Adiwikarta, *Sosiologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016).

³ Ahmad Zain Sarnoto, "Urgensi Supervisi Pengajaran Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru," *Statement | Jurnal Media Informasi Sosial dan Pendidikan* 2, no. 2 (2012): 55–66.

⁴ Taufik Nugroho, Ahmad Zain Sarnoto, dan Siti Maria Ulfa, "Intelegensi Sosial Dalam Perspektif Quran," *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 1, no. 1 (Januari 30, 2022): 61–76.

sosial, bahwa dengan kompetensi sosial dalam berkomunikasi, pembicaraannya enak didengar, tidak menyakitkan, pandai bicara dalam bergaul, tidak mudah marah, tidak mudah putus asa dan cerdas mengelola emosinya.⁵

Kondisi emosi yang meluap membuat suasana belajar tidak kondusif, dalam kondisi emosional seorang guru bisa memberikan hukuman yang tidak konstruktif kepada siswa menurut teori konstruktivisme,⁶ padahal belajar dalam rangka konstruktivisme tidak memiliki ruang untuk *punishment*,⁷ sebagaimana dikenal dalam konsep belajar sistem investasi, belajar yang membelajarkan justru memfasilitasi para siswa untuk mengembangkan kreatifitas mereka, bersikap dinamis, eksploratif dan memiliki keberanian untuk terus melakukan eksperimen untuk memperoleh pengetahuan baru, suasana belajar harus menyenangkan sehingga kesiapan psikis untuk belajar itu hidup tidak tertekan oleh suasana yang menegangkan dan tidak tertekan oleh atas nama kewibawaan yang dipaksakan.⁸

Kewibawaan yang dipaksakan sebenarnya adalah manifestasi dari ketidakmampuan pendidik dalam melakukan kompetensi sosialnya, ia bisa bersifat arogan dalam berbicara, padahal arogansi pendidik terhadap peserta didik bisa menimbulkan peserta didik merasa *shock*, merasa tidak memiliki harga diri, lalu pasrah dan menarik diri, atau sebaliknya peserta didik bisa menjadi frontal, mendendam, mengancam dan melawan secara fisik. Hal ini merupakan perilaku peserta didik dalam merespon tindakan guru. Perilaku yang ditampakkan oleh peserta didik pada dasarnya akan sangat tergantung pada budaya dan etika yang diterimanya di sekolah.⁹ Mungkin saja pendidik tidak menyadari bahwa pendekatan yang

⁵ Ramayulis, *Profesi, Etika dan Keguruan* (Jakarta: Kalam Mulia, 2016).

⁶ Adiwikarta, *Sosiologi Pendidikan*.

⁷ Ahmad Zain Sarnoto dan M. Makbul Akbar, "Implementasi Reward Dan Punishment Pada Jenjang Sekolah Dasar Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Madani* 11, no. 2 (2022): 17–28.

⁸ Dede Rosyada, *Madrasah Dan Profesionalisme Guru Dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam Di Era Otonomi Daerah* (Jakarta : Kencana, 2017).

⁹ Saiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2013); Ihwan Mahmudi dan Taufik Abdullah Attamimi, "Pengaruh Hidden Curriculum dan Disiplin Terhadap Religiusitas Siswa SMPN 1 Mlarak Ponorogo," *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 10, no. 1 (Juni 19, 2020): 71–85.

dilakukan secara keras dan tajam untuk mendisiplinkan peserta didik ternyata merupakan komunikasi yang tidak efektif bagi perkembangan pribadi dan sikap sosial.

Sikap sosial peserta didik sangat berkait dengan eksistensi manusia sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa terlepas dari individu lain. Untuk membuat terjadinya hubungan antar pribadi yang lebih baik dan lebih mendalam, setiap individu perlu mengembangkan kompetensi sosial terus menerus termasuk pentingnya membangun dan mengembangkan kompetensi sosial peserta didik.¹⁰

Kompetensi sosial peserta didik juga perlu dikembangkan oleh guru untuk bekal hidup kedepan di masyarakat,¹¹ menurut Hurlock untuk mengembangkan kompetensi sosial selain dibutuhkan pengalaman, pengarahan serta bimbingan baik di rumah maupun di sekolah, dibutuhkan juga kesempatan untuk menggunakan keterampilan yang telah dikuasai. Selanjutnya Hurlock dalam Rosyada, juga menjelaskan bahwa pengalaman sosial pada masa-masa awal akan sangat menentukan kompetensi sosial pada masa selanjutnya. Artinya bahwa untuk memiliki kompetensi sosial di saat dewasa perlu adanya pengalaman sosial yang baik bagi peserta didik yakni interaksi sosial yang nyaman antar sesama dan interaksi serta keteladanan yang baik dari orang-orang yang lebih dewasa di lingkungannya.¹²

¹⁰ Ahmad Zain Sarnoto dan Dini Andini, "Sikap sosial dalam kurikulum 2013," *Madani Institute | Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, sosial dan Budaya* 6, no. 1 (2017): 59–70; Nurul Fatimah dan Difla Nadjih, "Hubungan Pendidik Dan Terdidik Dalam Al-Quran," *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 7, no. 2 (Desember 19, 2017): 73–86.

¹¹ Ahmad Zain Sarnoto dan Waluyo, "Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Tahfizh Dan Motivasi Siswa Terhadap Prestasi Belajar Tahfizh Al-Qur'an Siswa MTs Hamalatul Qur'an Karawang," *Statement | Jurnal Media Informasi Sosial dan Pendidikan* 8, no. 1 (2018): 49–62; Arum Yuli Dwi Rahmawati, Muhammad Nasruddin, dan Imroatun Imroatun, "Peran Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Di Wilayah Pesisir Utara Pulau Jawa," *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 5, no. 1 (Juni 16, 2020): 1–12; Razib Rozib Sulistiyo, "Penguatan Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Akhlak Di Sekolah," *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 6, no. 1 (2016): 1–10.

¹² Rosyada, *Madrasah Dan Profesionalisme Guru Dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam Di Era Otonomi Daerah*.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan antar pribadi yang erat kaitannya dengan fungsi komunikasi.¹³ Kompetensi sosial pendidik yang bermuara pada kemampuan komunikasi guru dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan¹⁴, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat menjadikan teori komunikasi sebagai pendukung dalam pembahasan ini. Orang tua sangat berkepentingan adanya komunikasi yang efektif antara guru dengan anak-anak mereka sebagai peserta didik yang memiliki potensi untuk dikembangkan.

B. Metode

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yakni jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.¹⁵ Data yang diperoleh dari hasil literasi terhadap karya-karya ilmiah dibahas sebagai pemecahan terhadap permasalahan yang ada,¹⁶ karena penelitian ini adalah penelitian literatur/kepuustakaan (*library reseach*), yakni penelitian dilakukan dengan cara membaca literatur-literatur ilmiah yang saling berkaitan dengan permasalahan penelitian.¹⁷ Berkaitan dengan judul penelitian tentang Kompetensi Sosial Pendidik dalam Perspektif Al-Qur'an, maka penelitian ini menggunakan metode tafsir *maudhu'i* (tematik). Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa konsep dan prinsip Kompetensi Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an dapat dikaji secara komprehensif.

C. Hasil dan Pembahasan

Pembiasaan berkomunikasi secara efektif yang berakhlak.

¹³ Ahmad Zain Sarnoto dan Waluyo, "Pengaruh Kompetensi pedagogik guru tahfizh dan motivasi siswa terhadap prestasi belajar tahfizh Al-Qur'an siswa MTs Hamalatul Qur'an Karawang," *Statement | Jurnal Media Informasi Sosial dan Pendidikan* 8, no. 1 (2018): 48–62.

¹⁴ Edi Suhadi et al., "Pengembangan Motivasi dan Kompetensi Guru dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di Madrasah," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2014): 42.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018).

¹⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosyda Karya, 2010).

¹⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research Methods)* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008).

Dalam mentransformasikan ilmu kepada peserta didik, guru tidak hanya bertanggung jawab kepada peserta didik agar membuat mereka paham apa yang dikomunikasikan dan membuat peserta didik menjadi pintar. Namun di dalamnya harus tercermin aplikasi keimanan kepada Allah. Di dalam Islam begitu rinci tentang bagaimana seseorang harus menjalankan kewajiban atas dasar iman kepada Allah, dia tidak akan seenaknya bekerja dan seenaknya memperlakukan orang lain karena merasa punya kekuasaan dan ilmu lebih tinggi, semua itu dilakukan dengan kesadaran bahwa segala sesuatu dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Dengan demikian seorang pendidik Islami harus menerapkan nilai-nilai iman dalam segala aktifitasnya, karena iman merupakan dasar dan sumber kebenaran yang yang mendasari kehidupan manusia dalam beraktifitas.¹⁸

Seorang pendidik yang tengah mengaplikasikan kompetensinya terutama kompetensi sosial sangat berkait dengan ayat yang diisyaratkan dalam Al-Qur'an, dimana eksistensi seorang guru sebagai manusia yang sedang memegang amanah mendidik,¹⁹ internalisasi keimanannya dalam diri dan melakukan amal saleh berkait tugas keprofesionalan akan memosisikannya sebagai orang yang berharga di mata Allah, karena yang sedang dilakukan adalah amal shaleh, seperti firman Allah dalam QS. al-Ashr (103) 1-3, yang artinya; "Demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran." Berkait kompetensi social, ayat ini diaplikasikan dalam bentuk interaksi dan komunikasi dengan lingkungan kerja dan peserta didik secara baik sehingga mampu menyampaikan nasihat kepada peserta didik serta dapat saling mengoreksi untuk tetap dalam kebenaran dan kesabaran dengan

¹⁸ Ahmad Zain Sarnoto, "Implikasi Teologis Profesi Guru Dalam Pendidikan," *Madani Institute: Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial dan Budaya* 2, no. 2 (2013): 1-7.

¹⁹ Ahmad Zain Sarnoto, "Konsepsi Pendidik Yang Ideal Perspektif Al-Qur'an," *Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan* 1, no. 2 (2012): 1-7.

sikap empatik dalam berkomunikasi kepada semua *stakeholder* pendidikan.

Sikap empatik merupakan salah satu penerapan akhlak mulia dalam berinteraksi sosial, karena ada kemauan untuk memahami dan ikut merasakan keadaan seseorang. Penerapan sikap mulia dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya membawa kenyamanan bagi orang lain namun akan mendatangkan kenyamanan dan keberuntungan bagi diri sendiri.

Dalam ajaran Islam, selain akhlak kepada manusia, adalah akhlak kepada Allah yang merupakan sikap yang harus dilakukan manusia sebagai makhluk dengan perilaku yang ukuran baik buruknya bersumber dari Al-Qur'an dan al-Hadits. Akhlak Islam adalah akhlak yang membimbing manusia agar berhubungan baik kepada Allah dan berhubungan baik kepada makhluk-Nya.²⁰ Makhluk Allah di sini maksudnya adalah manusia yang berinteraksi dan berkomunikasi untuk mendapatkan tujuan hidupnya. Seorang pendidik harus menginternalisasikan nilai-nilai akhlak dalam dirinya atas dasar iman kepada Allah, sehingga dalam interaksinya di lingkungan dapat menjadi contoh teladan dalam berperilaku, baik perilaku terhadap peserta didik maupun kepada masyarakat lingkungannya. Islam sangat mementingkan diterapkannya akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang baru bisa dikatakan berakhlak bila mampu berhubungan baik dengan Allah dalam bentuk ibadah yang sesuai Sunnah dan juga mampu merefleksikan ibadah itu dalam berinteraksi dengan sesama dalam kehidupan social.²¹

Menciptakan iklim kekeluargaan yang dipenuhi sikap rahmah/penuh kasih sayang dengan semua *stakeholder* pendidikan

Iklim kekeluargaan dalam interaksi di sekolah harus diupayakan oleh seorang guru sehingga peserta didik merasa aman dan nyaman di sekolah. Peran aktif guru dalam menciptakan iklim yang kondusif di

²⁰ Ahmad Zain Sarnoto, "Aktualisasi Pemikiran Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih Dalam Pendidikan," *Statement | Jurnal Media Informasi Sosial dan Pendidikan* 1, no. 1 (2011): 72–82.

²¹ M.Abdul Halim, *Menghias Diri dengan Akhlak Terpuji* (Yogyakarta: Mitra Pusaka, 2000).

sekolah dengan pergaulan yang penuh keramahan akan menghindarkan timbulnya konflik.²²

Konflik yang terjadi antar sesama guru atau tenaga kependidikan di sekolah menimbulkan suasana yang tidak kondusif dan mengakibatkan kondisi yang tidak efektif bagi guru untuk bisa menjadi panutan dan teladan, bahkan sulit menjadikan peserta didiknya menjadi anak yang kreatif dan dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan.

Ucapan yang dilontarkan guru harus perkataan yang positif dan bernilai pendidikan kepada peserta didik dan masyarakat sekitarnya. Masyarakat menuntut guru bekerja berdasarkan panggilan jiwa atau tuntutan hati nurani. Hal itu memang tidak mudah, karena kepadanya lebih banyak dituntut suatu pengabdian kepada peserta didik dari pada tuntutan pekerjaan dan *material oriented*. Guru yang mendasarkan pengabdian karena panggilan jiwa merasakan jiwanya lebih dekat dengan peserta didiknya.²³ Pendidik yang hadir karena panggilan jiwa merupakan faktor yang sangat mendasar yang menempati posisi yang kuat dengan pengaruhnya dalam membentuk pribadi peserta didik, pengaruh yang meresap ke dalam jiwa peserta didik akan membekas di hati, peserta didik akan merasakan hubungan selayaknya keluarga yang begitu perhatian sepanjang hidupnya.

Peningkatan kemampuan Teknolgi Komunikasi dan Informasi digital yang Islami.

Produk Teknologi Informasi terutama media elektronik yang sudah semakin banyak digunakan baik oleh pemerintah maupun masyarakat harus mampu dimanfaatkan oleh guru untuk melakukan hubungan sosial yang sehat dan aman, segi positif dari teknologi informasi dan komunikasi harus dioptimalkan dan meminimalisir segi negatifnya.²⁴ Teknologi digital harus dipahami oleh guru sehingga dengan demikian guru tidak akan

²² Lilis Suryani Octavia dan Siti Ina Savira, "Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Guru dan Tenaga Kependidikan," *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan* 1, no. 1 (2017): 7.

²³ Amini, *Profesi Keguruan* (Medan: Perdana Publising, 2016).

²⁴ Syahraini Tambak, *Pendidikan Komunikasi Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013).

ketinggalan di bidang informasi serta tidak gagap teknologi.²⁵ Semua itu merupakan tuntutan agar sebagai guru tetap cerdas dalam menghadapi perkembangan di era digital dan mampu mengendaikan perilaku berkomunikasi dan informasi yang beretika bagi peserta didik.²⁶

Bagi peserta didik, guru adalah tumpuan yang dapat mengarahkan mana yang baik dan buruk, mana yang pantas dan tidak pantas dilakukan.²⁷ Begitu pula dengan era digital dimana media sosial sudah merambah ke sebagian besar pelajar, berbagai macam informasi dapat dilihat sendiri di dunia maya.²⁸ Di sini peran guru sangat penting karena sebagai pendidik, pengajar, dan pelatih bagi peserta didik, maka gurulah yang memberikan rambu-rambu tentang manfaat dan kekurangan teknologi informasi yang tengah berkembang dimana sejalan dengan perkembangan teknologi berkembang pulang penggunaan media sosial yang begitu bebas di dunia maya.

Untuk itu rambu-rambu Islami harus dikomunikasikan secara bijak oleh para pendidik kepada peserta didik. Seluruh ilmu-ilmu yang relevan bagi peserta didik dapat diberikan kepada peserta didik dengan mudah dan menarik sesuai kompetensinya baik dilaksanakan di luar maupun di dalam kelas, karena proses belajar dan hasil belajar para peserta didik sebagian besar ditentukan oleh kompetensi yang dimiliki guru yang mengajar dan membimbing mereka. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan

²⁵ Muhammad Fikri et al., "Kendala Dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19: Sebuah Kajian Kritis," *Jurnal Education and development* 9, no. 1 (2021): 145–148; Restu Pujianti, Sumardi Sumardi, dan Sima Mulyadi, "Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Selama Pembelajaran Jarak Jauh Di Raudhatul Athfal," *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 2 (Agustus 16, 2021): 117–126.

²⁶ Ahmad Zain Sarnoto, "Belajar Kecerdasan Berkomunikasi saat Pandemi," *Kompasiana.com*, 2020.

²⁷ Suriadi, "Profesionalisme Guru Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 21, no. 1 (2018): 123–141.

²⁸ Muchammad Bayu Tejo Sampurno, Tri Cahyo Kusumandyoko, dan Muh Ariffudin Islam, "Budaya Media Sosial, Edukasi Masyarakat, dan Pandemi COVID-19," *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 7, no. 5 (2020): 529–542.

akan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga kegiatan belajar para peserta didik berada pada tingkat optimal.²⁹

Optimalisasi kemampuan peserta didik sangat bergantung kepada kompetensi guru yang melaksanakan fungsinya sebagai guru profesional baik dalam menjalankan profesinya di kelas maupun di masyarakat. Dalam masyarakat yang kompleks seperti masyarakat modern dewasa ini, profesi menuntut guru untuk meningkatkan kompetensinya . Hal tersebut menjadikan upaya peningkatan kualitas pendidikan yang harus dilakukan terus menerus untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dalam dunia pendidikan demi terwujudnya bangsa yang cerdas dan moralitas tinggi. Peran guru sebagai pelaku utama dalam proses pendidikan menuntut adanya peningkatan kompetensi yang *up to date*.

Mengedepankan toleransi dan anti diskriminasi.

Internalisasi akhlak mulia salah satunya adalah dengan mengedepankan toleransi dalam kehidupan yang beragam dan tidak diskriminasi dalam praktek kehidupan di segala bidang, karena harus disadari benar bahwa manusia yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling takwa, bukan yang paling pintar, atau paling kaya dan paling bermartabat di masyarakat. Begitu pula dengan keyakinan seseorang yang tidak sama. Keberagaman di negara kita harus disadari betul oleh para pendidik yang berada di lingkungan yang beragam keyakinannya, karena pada hakekatnya hanya Allah lah yang mampu memberikan hidayah dan membuat semua manusia beriman kepadanya, sebagaimana termaktub dalam QS. Yunus (10) 100, yang artinya: “Dan tidak ada seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnyanya.”

Berkait dengan penerapan kompetensi sosial yang dimiliki guru, adalah bahwa sikap sosial guru harus dapat diteladani oleh peserta didik, karena dalam pembelajaran guru harus selalu menjalin hubungan sosial dengan peserta didik yang sifatnya membangun proses pembelajaran yang menyenangkan tanpa pilih-pilih, laki-laki atau perempuan, kaya atau

²⁹ Ahmad Zain Sarnoto, “Belajar dalam Perspektif Psikologi dan Islam,” *Madani Institute | Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, sosial dan Budaya* 1, no. 2 (2012): 41–50.

miskin, seagaman atau berbeda keyakinan, agar komunikasi dapat berjalan multi arah antara guru dan peserta didik, antar sesama peserta didik dan semua aktif dalam pembelajaran. Hal ini merupakan penerapan kompetensi sosial yang dilaksanakan pada interaksi sosial secara harmonis baik dalam kelas maupun di luar kelas secara bersama-sama tanpa mendiskriminasikan antara yang satu dengan lainnya.

Nabi Muhammad saw senantiasa memberi contoh interaksi sosial yang baik dengan para sahabat, relasinya selalu berjalan seimbang dan harmonis, tidak pernah terjadi ketegangan antara Nabi sebagai guru dengan para sahabat sebagai murid. Hal itu menjadi contoh bagi para sahabat dalam berinteraksi sosial, tidak boleh ada saling merendahkan satu sama lain.

Keberadaan guru sangat penting, keberadaan muridpun sama, karena keduanya adalah merupakan komponen dalam pembelajaran, antara kedua komponen ini harus *balance* relasinya, jika tidak ada keseimbangan relasi sosial antara guru dan murid maka seorang guru akan sulit untuk mengaplikasikan kompetensi sosialnya, padahal sesuai indikator, bahwa salah satu indikator kompetensi sosial pendidik adalah mampu melakukan komunikasi atau hubungan baik dengan peserta didik di dalam proses pembelajaran³⁰. Bagaimanapun baiknya bahan pelajaran yang diberikan dengan menggunakan metode yang *up to date* namun jika relasi guru dan peserta didik merupakan relasi yang tidak harmonis, maka komunikasi pembelajaran tidak akan berjalan lancar dan sulit diharapkan untuk dapat mencapai hasil yang maksimal.

Internalisasi akhlak mulia untuk peningkatan kualitas kompetensi sosial dalam pembelajaran.

Akhlag dalam profesi sangat penting bagi seorang pendidik, karena dalam keseharian ia langsung berhadapan dengan peserta didik yang menjadi objek sekaligus subyek pendidikan. Diantara akhlak mulia yang berkaitan dengan kompetensi sosial pendidik yang harus selalu mendapat

³⁰ Sarnoto dan Waluyo, "Pengaruh Kompetensi pedagogik guru tahfizh dan motivasi siswa terhadap prestasi belajar tahfizh Al-Qur'an siswa MTs Hamalatul Qur'an Karawang."

perhatian serius dan berkelanjutan adalah selalu bersikap ramah terhadap peserta didik dan tidak menyakiti, baik dengan melakukan kekerasan fisik maupun verbal. Firman Allah dalam QS. al-Baqarah (2): 263 menyatakan; “Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.”

Ayat ini menurut penjelasan Sayid Quthb bahwa perkataan yang baik dan penuh toleransi lebih utama dari pada sedekah yang diiringi dengan perkataan yang menyakitkan hati si penerima. Perkataan yang baik akan membalut luka di hati dan menggantinya dengan kerelaan dan rasa senang, yang akan mengukuhkan persaudaraan dan persahabatan, pemberian maaf dapat mengikis dendam dan kebencian dalam jiwa yang akan menggiring hati menjadi bersih dan terkendali.³¹

Kebersihan hati seorang guru salah satunya adalah adanya suatu kesadaran bahwa peserta didik merupakan amanah yang harus dihargai keberadaannya sebagai individu yang unik sehingga menuntut sikap mulia dalam membinanya dalam proses pembelajaran. Implementasinya adalah melaksanakan pendidikan anak sesuai dengan yang dituntunkan dalam Al-Qur’an yakni mengedepankan sifat rendah hati, suka memaafkan, lembut budi bahasa, suka bekerja sama untuk menolong peserta didik agar terpacu potensi baiknya untuk bangkit dan berprestasi.

Hal ini memerlukan pembinaan berkesinambungan dalam bentuk bimbingan dan pembinaan peningkatan kualitas kompetensi guru dan pengawasan dari atasan.³² Selanjutnya dari bimbingan peningkatan kompetensi ini akan mendorong guru untuk meningkatkan dan memelihara kompetensi yang dimiliki khususnya kompetensi sosial yang sangat dibutuhkan dalam interaksi pembelajaran dan meningkatkan pengetahuan tentang akhlak agar menghayati *uswah hasanah* dari Nabi Muhammad saw yang telah mendidik umatnya.

³¹ Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl al-Qur’ân* (Jakarta: Gema Insani, 2009).

³² Ahmad Zain Sarnoto, Dien Nurmarina, dan Malik Fadjar, “Pembinaan Guru Profesional Berbasis Al- Qur ’ an,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022): 675–682.

Sebagai *uswah hasanah* Rasulullah Muhammad saw telah mencontohkan pribadi Qur'ani, yakni pribadi yang berakhlak sesuai tuntunan Allah dalam Al-Qur'an. Istri Rasulullah, Aisyah pernah ditanya tentang akhlak Rasulullah, ia menjelaskan bahwa akhlak Rasulullah adalah Al-Qur'an. Bagi pendidik yang dituntut mengejawantahkan kompetensi sosialnya sebagai pendidik profesional harus mendasari semua aktifitasnya dengan Al-Qur'an, hal ini menuntut guru untuk paham isi dan petunjuk dalam Al-Qur'an sebagai wujud kecerdasan spiritual yang sangat berkait dengan penerapan kompetensi sosial dalam menjalankan amanahnya.

Amanah mendidik anak sesungguhnya merupakan tanggung jawab orangtua,³³ namun untuk memberikan semua aspek pendidikan terutama aspek kognitif untuk pengembangan intelek tidak semua orang tua mampu melaksanakannya, seiring berkembang dan kemajuan zaman tugas itu diserahkan kepada pihak lembaga pendidikan yang bertugas sebagai pendidik kedua setelah orangtua. Dengan kompetensi sosial yang didasari dengan nilai-nilai Al-Qur'an maka para tenaga pendidik di sekolah dapat bersama orang tua berkomunikasi secara efektif.³⁴ Guna terlaksananya pembimbing anak didik dalam perkembangan intelektual, jasmani dan rohaninya agar mencapai tujuan pendidikan yang sesuai dengan kodratnya sebagai manusia yakni menjadi *insan kamil*.

Menginternalisasikan akhlak mulia dalam kehidupan sosial di lingkungan masyarakat.

Al-Qur'an sudah cukup jelas memberikan isyarat tentang cara seorang pendidik ketika berinteraksi dengan manusia lainnya; masyarakat, orang tua dan peserta didik, namun isyarat ini sering diabaikan sehingga seorang guru melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan akhlak Islami.³⁵ Perhatian Al-Qur'an terhadap pembinaan akhlak

³³ Ahmad Zain Sarnoto, "Keluarga Dan Peranannya Dalam Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini," *Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan* 5, no. 1 (2016): 48–58.

³⁴ Ahmad Zain Sarnoto, "Metode Komunikasi Yang Ideal Dalam Pendidikan Keluarga Menurut Al-Quran" 9, no. 1 (2021): 105–115.

³⁵ Ahmad Zain Sarnoto dan Sri Tuti Rahmawati, "Isyarat Kecerdasan Verbal Dalam Al-Qur'an," *Statement* 11, no. 1 (2021): 1–13.

dibuktikan dengan adanya penyebutan berbagai perbuatan baik seperti beriman, bertakwa, bersyukur, bertawakkal, sabar, ikhlas, jujur, adil, pengasih, pemaaf dan suka menolong dan menekankan pentingnya akhlak kepada lingkungan yakni masyarakat sekitar dan berupaya untuk mengajak manusia untuk hidup dengan akhlak yang baik kepada semua ciptaan Allah dan memiliki ketergantungan kepada-Nya.³⁶

Keyakinan ini mengantarkan seorang pendidik untuk menyadari bahwa semuanya adalah makhluk Allah yang harus diperlakukan secara wajar dan baik. Semua perlakuan terhadap mereka aka ada pertanggungjawabannya di hadapan Allah.

Untuk dapat memperlakukan orang lain secara wajar dan baik, penting bagi seorang pendidik untuk memastikan bahwa akhlaknya sudah terbentuk secara baik sebagai pendidik,³⁷ karena baiknya akhlak seorang pendidik merupakan pintu awal keberhasilan pendidikan bangsa, begitu pula sebaliknya, bangsa ini akan hancur tanpa akhlak yang baik. Seperti yang diungkapkan penyair Syauki Bey “Suatu Bangsa akan eksis selama akhlaknya baik, dan jika akhlaknya sirna, maka bangsa itu pun akan binasa.” Sikap ini sangat penting dimiliki oleh seorang guru, jangan sampai seorang guru memiliki mental tercela (*madzmumah*) karena mental tercela menjadi potensi yang dapat mendorong seorang pendidik untuk melakukan tindakan-tindakan anarkis dan menodai dunia pendidikan yang mempunyai tujuan suci yakni mendidik dan mencerdaskan bangsa.³⁸

Melihat substansi pendidikan Nabi Muhammad saw. yang diberikan kepada sahabat terkait interaksi social,³⁹ semua sangat berkait dengan proses pendidikan dan pengembangan kompetensi sosial sahabat,

³⁶ Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta : Kencana, 2009).

³⁷ Mujib Hardianto dan Syamsuddin Syamsuddin, “Konsep Pendidikan Akhlak Anak Dalam Islam (Studi Analisis Kitab Taisirul Khollaq Karya Al-Hafizh Hasan Al-Mas’uudi),” *AL-MISBAH (Jurnal Islamic Studies)* 8, no. 1 (2020): 1.

³⁸ Tedi Priatna, *Etika Pendidikan : Panduan bagi Guru Profesional* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012).

³⁹ Ahmad Zain Sarnoto dan Siti Maria Ulfa, “Kecerdasan Sosial dalam Pembelajaran Kooperatif Perspektif Al-Qur’an,” *AoEJ : Academy of Education Journal* 12, no. 2 (2021): 294–302.

yang merupakan penerapan pendidikan akhlak yang harus dipraktekkan dalam interaksi sosial secara umum dalam kehidupan, pendidikan akhlak yang diberikan oleh Nabi Muhammad saw. berdasar kepada iman. Iman yang sudah merasuk ke dalam kalbu menjadi sumber kekuatan yang menjadi daya juang menghadapi segala tantangan, hal ini harus menjadi motivasi bagi seorang guru dalam menjalankan karir dan meningkatkan kompetensi yang dibutuhkan.

D. Penutup

Kompetensi sosial pendidik adalah kemampuan guru yang bermuara kepada komunikasi yang efektif dan efisien dalam interaksinya dengan *stakeholder* pendidikan baik verbal maupun non-verbal. Dalam penerapannya, pengejawantahan kompetensi sosial tidak hanya diorientasikan untuk memuaskan pihak lain dalam berinteraksi dan komunikasi namun di dalamnya harus selalu ada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan sebagai aspek transenden sehingga tercermin di dalamnya dua aspek yakni antroposentris dan teo-antroposentis.

Pandangan Al-Qur'an tentang Kompetensi sosial pendidik bahwa kompetensi sosial dinyatakan dalam bentuk kemampuan berkomunikasi secara efektif dan religius dengan menunjukkan kepedulian terhadap kondisi sosial yang membutuhkan sikap egalitarian berupa akhlaqul karimah seperti *tawâdhu'* dan sifat mulia lainnya sesuai tuntunan Al-Qur'an Kompetensi sosial pendidik dalam perspektif Al-Qur'an merefleksikan nilai-nilai spiritual sehingga akan memunculkan dampak positif bagi hubungan antara peserta didik dan para pendidik, mencegah munculnya sifat-sifat buruk seperti kasar, pendendam atau egois pada peserta didik. Kompetensi Sosial Pendidik dalam perspektif al-Qur'an direfleksikan dalam akhlak mulia sesuai yang dicontohkan Rasulullah sebagai *Uswah hasanah*.

Saran bagi para guru adalah pengembangan kemampuan berkomunikasi sebagai bentuk pengejawantahan dari kompetensi sosial di lingkungan masyarakat sekitar sekolah. Hal ini akan membawa efek positif bagi perkembangan sekolah dan pencapaian tujuan pembelajaran. Saran

demikian bisa menjadi pengembangan dari keterbatasan penelitian ini pada dataran implementasi.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami sampaikan kepada Pimpinan Institut PTIQ Jakarta dan Institut Bisnis dan Manajemen Muhammadiyah Bekasi. Dukungan dan kerja samanya sangat berarti dalam penyelesaian penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Adiwikarta, Sudardja. *Sosiologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Amini. *Profesi Keguruan*. Medan: Perdana Publising, 2016.
- Buyung, Ireine. "Murid Tusuk Guru hingga Tewas, Izin SMK Ichthus Manado Dicabut." <https://news.detik.com/berita/d-4762662/murid-tusuk-guru-hingga-tewas-izin-smk-ichthus-manado-dicabut>, 2019.
- Fatihah, Nurul, dan Difla Nadjih. "Hubungan Pendidik Dan Terdidik Dalam Al-Quran." *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 7, no. 2 (Desember 19, 2017): 73–86.
- Fikri, Muhammad, Muhammad Zaki Ananda, Nadiyahul Faizah, Rena Rahmani, Sefti Adelia Elian, dan Ade Suryanda. "Kendala Dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19: Sebuah Kajian Kritis." *Jurnal Education and development* 9, no. 1 (2021): 145–148.
- Halim, M.Abdul. *Menghias Diri dengan Akhlak Terpuji*. Yogyakarta: Mitra Pusaka, 2000.
- Hardianto, Mujib, dan Syamsuddin Syamsuddin. "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Dalam Islam (Studi Analisis Kitab Taisirul Kholloq Karya Al-Hafizh Hasan Al-Mas'uudi)." *AL-MISBAH (Jurnal Islamic Studies)* 8, no. 1 (2020): 1.
- Mahmudi, Ihwan, dan Taufik Abdullah Attamimi. "Pengaruh Hidden Curriculum dan Disiplin Terhadap Religiusitas Siswa SMPN 1 Mlarak Ponorogo." *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 10, no. 1 (Juni 19, 2020): 71–85.
- Nata, Abudin. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Nugroho, Taufik, Ahmad Zain Sarnoto, dan Siti Maria Ulfa. "Intelejensi Sosial Dalam Perspektif Quran." *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 1, no. 1 (Januari 30, 2022): 61–76.
- Octavia, Lilis Suryani, dan Siti Ina Savira. "Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Guru dan Tenaga Kependidikan." *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan* 1, no. 1 (2017): 7.
- Priatna, Tedi. *Etika Pendidikan: Panduan bagi Guru Profesional*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012.

- Pujianti, Restu, Sumardi Sumardi, dan Sima Mulyadi. "Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Selama Pembelajaran Jarak Jauh Di Raudhatul Athfal." *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 2 (Agustus 16, 2021): 117–126.
- Qutbh, Sayyid. *Fî Zhilâl al-Qur'ân*. Jakarta: Gema Insani, 2009.
- Rahmawati, Arum Yuli Dwi, Muhammad Nasruddin, dan Imroatus Imroatus. "Peran Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Di Wilayah Pesisir Utara Pulau Jawa." *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 5, no. 1 (Juni 16, 2020): 1–12.
- Ramayulis. *Profesi, Etika dan Keguruan*. Jakarta: Kalam Mulia, 2016.
- Rosyada, Dede. *Madrasah Dan Profesionalisme Guru Dalam Arus Dinamika Pendidikan Islam Di Era Otonomi Daerah*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Sagala, Saiful. *Etika dan Moralitas Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Sampurno, Muchammad Bayu Tejo, Tri Cahyo Kusumandyoko, dan Muh Ariffudin Islam. "Budaya Media Sosial, Edukasi Masyarakat, dan Pandemi COVID-19." *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 7, no. 5 (2020): 529–542.
- Sarnoto, Ahmad Zain. "Aktualisasi Pemikiran Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih Dalam Pendidikan." *Statement | Jurnal Media Informasi Sosial dan Pendidikan* 1, no. 1 (2011): 72–82.
- . "Belajar dalam Perspektif Psikologi dan Islam." *Madani Institute | Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, sosial dan Budaya* 1, no. 2 (2012): 41–50.
- . "Belajar Kecerdasan Berkomunikasi saat Pandemi." *Kompasiana.com*, 2020.
- . "Implikasi Teologis Profesi Guru Dalam Pendidikan." *Madani Institute: Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial dan Budaya* 2, no. 2 (2013): 1–7.
- . "Keluarga Dan Peranannya Dalam Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini." *Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan* 5, no. 1 (2016): 48–58.
- . "Konsepsi Pendidik Yang Ideal Perspektif Al-Qur'an." *Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan* 1, no. 2 (2012): 1–7.
- . "Metode Komunikasi Yang Ideal Dalam Pendidikan Keluarga Menurut Al-Quran" 9, no. 1 (2021): 105–115.
- . "Urgensi Supervisi Pengajaran Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru." *Statement | Jurnal Media Informasi Sosial dan Pendidikan* 2, no. 2 (2012): 55–66.
- Sarnoto, Ahmad Zain, dan M. Makbul Akbar. "Implementasi Reward Dan Punishment Pada Jenjang Sekolah Dasar Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Madani* 11, no. 2 (2022): 17–28.
- Sarnoto, Ahmad Zain, dan Dini Andini. "Sikap sosial dalam kurikulum 2013." *Madani Institute | Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, sosial dan Budaya* 6, no. 1 (2017): 59–70.
- Sarnoto, Ahmad Zain, Dien Nurmarina, dan Malik Fadjar. "Pembinaan Guru Profesional Berbasis Al- Qur ' an." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022): 675–682.
- Sarnoto, Ahmad Zain, dan Sri Tuti Rahmawati. "Isyarat Kecerdasan Verbal

- Dalam Al-Qur'an." *Statement* 11, no. 1 (2021): 1–13.
- Sarnoto, Ahmad Zain, dan Siti Maria Ulfa. "Kecerdasan Sosial dalam Pembelajaran Kooperatif Perspektif Al-Qur'an." *AoEJ : Academy of Education Journal* 12, no. 2 (2021): 294–302.
- Sarnoto, Ahmad Zain, dan Waluyo. "Pengaruh Kompetensi pedagogik guru tahfizh dan motivasi siswa terhadap prestasi belajar tahfizh Al-Qur'an siswa MTs Hamalatul Qur'an Karawang." *Statement | Jurnal Media Informasi Sosial dan Pendidikan* 8, no. 1 (2018): 48–62.
- . "Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Tahfizh Dan Motivasi Siswa Terhadap Prestasi Belajar Tahfizh Al-Qur'an Siswa MTs Hamalatul Qur'an Karawang." *Statement | Jurnal Media Informasi Sosial dan Pendidikan* 8, no. 1 (2018): 49–62.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Suhadi, Edi, Endin Mujahidin, Ending Bahrudin, dan Ahmad Tafsir. "Pengembangan Motivasi dan Kompetensi Guru dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di Madrasah." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2014): 42.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosyda Karya, 2010.
- Sulistiyo, Razib Rozib. "Penguatan Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Akhlak Di Sekolah." *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 6, no. 1 (2016): 1–10.
- Suriadi. "Profesionalisme Guru Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 21, no. 1 (2018): 123–141.
- Tambak, Syahraini. *Pendidikan Komunikasi Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2013.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research Methods)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.